

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan industri di seluruh dunia membuat semua sektor industri di Indonesia turut mengalami peningkatan yang begitu pesat. Proses industrialisasi yang terjadi pada masyarakat Indonesia juga semakin cepat dengan munculnya beragam perusahaan dan lapangan kerja yang baru.⁽¹⁾ Hal ini, membuat setiap sektor industri dituntut dapat meningkatkan mutu hasil produk guna memenuhi kebutuhan setiap pelanggan. Dalam melakukan peningkatan tersebut, maka tingkat produktivitas yang dihasilkan akan tinggi sehingga menimbulkan risiko dan bahaya kecelakaan kerja yang tinggi pula.⁽²⁾ Tingkat risiko dan bahaya kecelakaan kerja dipengaruhi oleh jenis industri, teknologi yang diterapkan, dan tindakan pengendalian yang dilakukan.⁽³⁾ Untuk meminimalisir hal ini, maka perusahaan perlu menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dengan baik.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang selanjutnya disingkat K3 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada pasal 1 ayat 2.⁽⁴⁾ Regulasi tersebut bertujuan untuk menjauhkan pekerja dari potensi bahaya yang ada di lingkungan kerja serta membantu menurunkan angka kecelakaan kerja. Dalam pandangan *Occupational Health and Safety Assessment Series (OHSAS) 18001:2007*, kecelakaan kerja adalah insiden yang berkaitan dengan aktivitas pekerjaan dan memiliki potensi bahaya yang mengakibatkan luka, sakit, bahkan kematian.⁽⁵⁾ Pada umumnya, penyebab kecelakaan kerja diklasifikasikan menjadi dua

kategori. Pertama adalah tindakan pekerja itu sendiri yang tidak mematuhi prinsip keselamatan atau biasa dikenal dengan *unsafe action*, sebagai contoh: kelalaian, ketidaksengajaan, kelelahan, dan lain sebagainya. Kedua adalah kondisi lingkungan kerja yang tidak aman atau biasa dikenal dengan *unsafe condition*, sebagai contoh: lantai yang licin, pencahayaan yang tidak memadai, kerusakan pada mesin, dan lain sebagainya.⁽⁶⁾

Berdasarkan data terbaru *International Labour Organization* (ILO) tahun 2021, terdapat sekitar 2,3 juta pekerja laki-laki dan perempuan di seluruh dunia meninggal karena kecelakaan kerja setiap tahunnya atau rata-rata lebih dari 6.000 kematian setiap harinya.⁽⁷⁾ Berdasarkan Laporan Tahunan Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan tahun 2022, jumlah pekerja di Indonesia yang mengalami Kecelakaan Kerja (KK) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) naik dari tahun ke tahun. Diketahui hingga awal tahun 2022 total pekerja yang mengalami KK/PAK sebanyak 234.370 orang.⁽⁸⁾ Dilanjutkan bahwa BPJS Ketenagakerjaan memaparkan urutan kecelakaan kerja berdasarkan lokasi kejadian dari tertinggi hingga terendah yaitu kecelakaan kerja terjadi di dalam lokasi kerja sebanyak 65,89%, kecelakaan di lalu lintas sebanyak 25,77%, dan sisanya yaitu kecelakaan di luar lokasi kerja sebanyak 8,33%. Dalam presentase tersebut Provinsi Sumbar-Riau menempati posisi 3 provinsi tertinggi yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 10.283 kasus, setelah Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur.⁽⁹⁾

Tingginya angka kecelakaan kerja di dunia maupun di Indonesia menunjukkan bahwa KK/PAK dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Padahal, telah disebutkan di UU No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pada pasal 86 ayat 1 bahwa “Setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan, dan perlakuan yang

sesuai dengan harkat martabat manusia serta nilai-nilai agama”.⁽¹⁰⁾ Salah satu upaya awal untuk memenuhi hak pekerja yaitu memperoleh perlindungan selama bekerja adalah perusahaan melakukan manajemen risiko. Manajemen risiko adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi potensi bahaya kecelakaan kerja yang ada di lingkungan kerja secara terencana dan tersusun sehingga dapat mencegah kecelakaan kerja yang tidak diinginkan.⁽¹¹⁾ Salah satu teknik dalam mengidentifikasi potensi bahaya pada manajemen risiko adalah dengan metode *Job Safety Analysis* (JSA).

JSA dapat didefinisikan sebagai metode yang digunakan untuk menganalisis potensi bahaya sebelum bahaya tersebut menjadi nyata dengan mengurutkan langkah-langkah kerja pada suatu pekerjaan ke dalam sebuah lembaran daftar potensi bahaya kerja. Bahaya yang dimaksud adalah situasi yang bisa memiliki potensi cedera atau penyakit apabila tidak dikelola dengan efektif.⁽¹²⁾ Setiap perusahaan perlu untuk melakukan manajemen risiko seperti JSA, terutama pada pekerjaan yang mengalami kecelakaan kerja atau *near miss* dengan periode kejadian sering dan pekerjaan yang memiliki risiko tinggi.⁽¹³⁾

Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2022, Kabupaten Padang Pariaman menduduki peringkat pertama sebagai kota yang memiliki laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (Lapangan Usaha) dengan presentase 6,87% termasuk di dalamnya PT. Bumi Sarimas Indonesia atau disingkat menjadi PT BSI.⁽¹⁴⁾ PT BSI merupakan salah satu industri barang konsumsi yang bergerak di bidang pengolahan kelapa terpadu yang mengolah kurang lebih 90.000 buah kelapa dalam satu hari berdasarkan pada standar ISO 9001:2015 dan *Hazard Analysis and Critical Control Points* (HACCP) Versi 2020 demi memenuhi kebutuhan konsumen. Perusahaan ini memproduksi berbagai produk, diantaranya santan, Air Minum Dalam

Kemasan (AMDK), minyak kelapa (*virgin coconut oil* dan *crude coconut oil*), tepung kelapa, dan minuman rasa.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 pada pasal 7 ayat 2 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja menjelaskan bahwa salah satu syarat menyusun kebijakan K3 pengusaha paling sedikit harus melakukan tinjauan awal kondisi K3, diantaranya adalah identifikasi potensi bahaya, penilaian, dan pengendalian risiko.⁽⁴⁾ Dalam hal ini, PT BSI hanya melakukan identifikasi potensi bahaya dan belum pernah melakukan penilaian dan pengendalian risiko. Berdasarkan observasi awal melalui wawancara yang dilakukan pada 28 Oktober 2023 dengan Ahli K3 Umum PT BSI, didapatkan informasi bahwa pada prinsipnya perusahaan ini memperhatikan aspek K3 terhadap pekerja. Namun, dalam pelaksanaannya belum dilakukan secara optimal sehingga ditemukan rendahnya kedisiplinan pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sebesar 36%, rendahnya kepatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) kerja sebesar 33.5%, dan rendahnya pengawasan sebesar 30.5%. Presentase tersebut menunjukkan bahwa kejadian kecelakaan kerja pada pekerja dapat terjadi semakin besar.

Identifikasi bahaya seperti JSA belum pernah dilakukan oleh PT BSI pada semua departemen, sementara pada setiap departemen dikelilingi oleh potensi bahaya yang disebabkan oleh peralatan kerja, teknik kerja, lingkungan kerja, bahkan pekerja itu sendiri.⁽¹⁵⁾ Informasi tersebut diperoleh dari Laporan Hasil Analisis Potensi Bahaya di PT BSI yang dilakukan oleh Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) menggunakan metode *Hazard Identification, Risk Assessment, and Determining Control* (HIRADC) pada Juli 2023 ditemukan bahwa setelah dilakukan perhitungan potensi bahaya, Departemen *Meat Preparation* (MP) merupakan departemen yang paling banyak memiliki potensi bahaya dan risiko dari 15

departemen lainnya. Risiko tersebut diantaranya tertimpa benda berat, terjatuh, terhirup bahan kimia (kaporit dan porstex[®]), terputusnya beberapa bagian anggota tubuh, dan gangguan pernapasan. Departemen MP merupakan bagian awal dari proses produksi yang melakukan tahapan pekerjaan dari *loading* (penurunan kelapa), *sheller* (pengupasan tempurung kelapa), *parer* (pengupasan kulit ari kelapa), dan *cleaning* (pembersihan). Pada departemen ini, masih membutuhkan banyak tenaga manusia karena pekerjaan masih dilakukan secara manual sebanyak 345 pekerja.

Banyaknya kelapa yang harus dikupas setiap hari, menyebabkan Departemen MP memiliki angka kejadian kecelakaan kerja dan *near miss* dalam periode sering seperti, jari tangan pekerja mengalami luka sayatan pisau dan kepala pekerja tertimpa kelapa. Tidak hanya itu, kecelakaan kerja yang menyebabkan hilangnya hari kerja juga pernah terjadi di Departemen MP seperti terputusnya bagian anggota tubuh pekerja saat melakukan pengupasan tempurung kelapa, pekerja terjatuh dari ketinggian 3 meter, dan jari tangan pekerja tersayat saat melakukan pengasahan alat kerja. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai bahaya dan risiko tinggi pada setiap tahapan pekerjaan di Departemen MP dengan metode JSA untuk mengidentifikasi tingkat risiko dan merumuskan upaya pengendalian yang dapat mengurangi potensi kerugian.

Berdasarkan penjabaran data di atas dan belum adanya penelitian yang dilakukan mengenai penilaian risiko dengan metode JSA di PT BSI, membuat peneliti memiliki antusias untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Risiko Pekerjaan dengan Metode JSA pada Departemen *Meat Preparation* di PT. Bumi Sarimas Indonesia Tahun 2024”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah analisis risiko pekerjaan dengan metode JSA pada Departemen *Meat Preparation* di PT. Bumi Sarimas Indonesia tahun 2024?”.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis risiko pekerjaan dengan metode JSA pada Departemen *Meat Preparation* di PT. Bumi Sarimas Indonesia tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi potensi bahaya (*hazard identification*) setiap tahapan pekerjaan pada Departemen *Meat Preparation* di PT. Bumi Sarimas Indonesia.
2. Menentukan tingkat risiko berdasarkan hasil penilaian risiko (*risk assessment*) setiap tahapan pekerjaan pada Departemen *Meat Preparation* di PT. Bumi Sarimas Indonesia.
3. Merumuskan dan memberikan rekomendasi upaya pengendalian risiko pekerjaan (*risk control*) setiap tahapan pekerjaan pada Departemen *Meat Preparation* di PT. Bumi Sarimas Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan temuan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang industri atau perusahaan yang ingin atau sedang melakukan analisis risiko pekerjaan

menggunakan metode JSA, serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Akademis

Temuan peneliti dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan bacaan tambahan bagi penelitian lain dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan ilmu K3 terutama mengenai analisis risiko pekerjaan menggunakan metode JSA pada suatu perusahaan.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

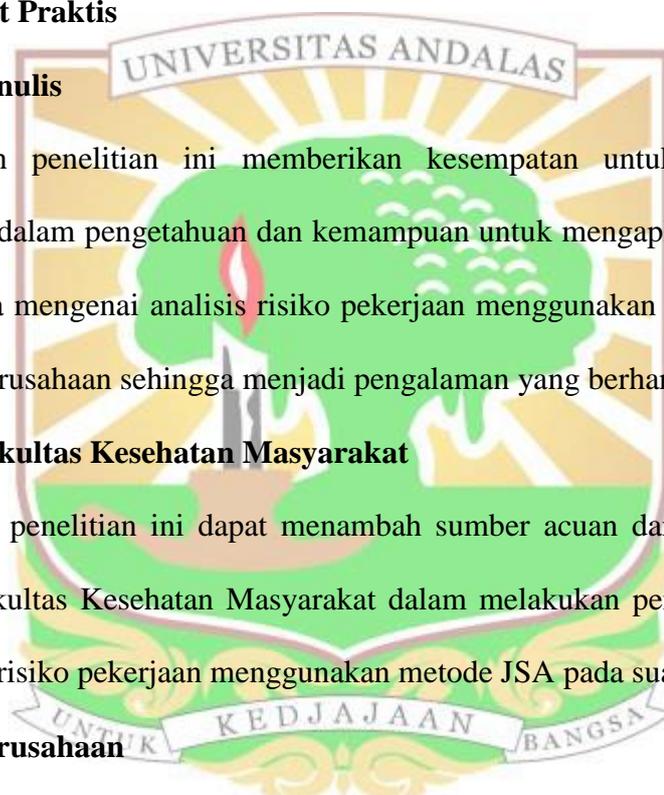
Kegiatan penelitian ini memberikan kesempatan untuk penulis dalam memperdalam pengetahuan dan kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu K3 terutama mengenai analisis risiko pekerjaan menggunakan metode JSA pada suatu perusahaan sehingga menjadi pengalaman yang berharga bagi penulis.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Temuan penelitian ini dapat menambah sumber acuan dan bacaan literatur bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat dalam melakukan penelitian mengenai analisis risiko pekerjaan menggunakan metode JSA pada suatu perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Diharapkan dengan temuan penelitian ini dapat menjadi acuan, sumber informasi, dan rekomendasi untuk perusahaan sebagai bahan pertimbangan atau masukan yang membangun bagi perusahaan dalam mencegah angka kecelakaan kerja sehingga dengan analisis risiko pekerjaan menggunakan metode JSA, keselamatan dan kesehatan pekerja dapat tercapai dengan baik.



4. Bagi Pekerja

Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja bahwa keselamatan kerja yang paling utama di lingkungan kerja dan dapat menjadi bahan masukan serta sumber informasi bagi pekerja agar selalu *aware* setiap saat.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini berjudul “Analisis Risiko Pekerjaan dengan Metode JSA pada Departemen *Meat Preparation* di PT. Bumi Sarimas Indonesia Tahun 2024”. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023 – Mei 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber bahaya, melakukan penilaian risiko, serta merekomendasikan upaya pengendalian risiko pada Departemen MP di PT BSI tahun 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif. Informan utama (pekerja di Departemen MP), informan kunci (Ahli K3 Umum di PT BSI), dan informan pendukung (*supervisor* di Departemen MP) sebagai informan pada penelitian ini. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari data primer (wawancara mendalam dan observasi partisipasi pasif) dan data sekunder (*company profile*, laporan kecelakaan kerja, dan data pendukung lainnya). Teknik triangulasi metode, triangulasi sumber, dan pemeriksaan ahli pada penelitian ini digunakan untuk mengecek keabsahan data. Hasil penelitian ini digunakan untuk menentukan tingkat risiko setiap tahapan pekerjaan dan merumuskan serta merekomendasi upaya pengendalian risiko dari Departemen MP.